

Analisis Sikap Altruisme Anak Usia 5-6 Tahun di TK Bhayangkari 07 Aceh Selatan Pasca Pandemi Covid 19

Marisa Sardi¹, Dadan Suryana²

^{1,2} Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: msardi42@gmail.com

Abstrak

Pada hakikatnya anak usia dini harus memiliki kemampuan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolong. Perilaku seperti ini sering disebut dengan istilah perilaku altruisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan altruisme anak usia dini di TK Bhayangkari 07 Aceh Selatan pasca pandemic covid 19. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Analisis data yang digunakan yaitu analisis persentase. Berdasarkan hasil penelitian diketahui perilaku altruisme anak usia dini di Kabupaten Aceh Selatan secara umum berada pada kategori sedang. Artinya anak terlihat cukup baik dalam menolong atau membantu orang lain dengan sukarela.

Kata Kunci: *Perilaku Altruisme, Pandemi Covid 19, Anak Usia Dini*

Abstract

Basically, early childhood must have the ability to help others without expecting any imbalance from the person being helped. This kind of behavior is often referred to as altruistic behavior. The purpose of this study was to determine the development of early childhood altruism in TK Bhayangkari 07 South Aceh post-covid-19 pandemic. This research is a quantitative approach with descriptive research. Analysis of the data used is percentage analysis. Results Based on the research, it is known that the altruism behavior of early childhood in South Aceh Regency is generally in the moderate category. This means that the child looks quite good at helping or helping others voluntarily.

Keywords: *Altruism Behavior, Covid 19 Pandemic*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan waktu yang paling dasar untuk perkembangan manusia. Pada masa usia inilah pondasi dibentuk. Perkembangan usia dini memiliki fungsi paling utama untuk kehidupan manusia. Landasan perkembangan anak yang sangat penting sebelum seseorang menempuh pendidikan lebih tinggi adalah masa usia dini. Pada masa ini perlunya memberikan binaan dan pengasuhan yang tepat supaya potensinya tidak terlewat dengan sia-sia.

Suryana, (2013) anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan yang perlu diperhatikan oleh orang dewasa, anak usia dini unik dalam potensi yang dimiliki dan pelayanannya pun perlu sungguh-sungguh agar setiap potensi dapat menjadi landasan dalam menapaki tahap perkembangan berikutnya. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti anak yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (fisik motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir daya cipta kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sosial emosional anak (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mursid 2015). Menurut Suryana, 2014 usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta

perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Lebih lanjut Maghfiroh dan Suryana, 2021 menyatakan anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Sebagai individu yang unik anak memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan usia tumbuh kembang. Tumbuh kembang pada masa anak sudah dimulai sejak dalam kandungan sampai usia 18 tahun. Tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan fase-fase yang sangat kritis dan penting dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikologis yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan masa depan anak sebagai penerus bangsa.

Pada dasarnya, dalam proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga hingga sampai pada orang yang tidak dikenal sama sekali. Setiap manusia pasti melakukan sosialisasi, tidak terkecuali anak usia dini. Sosialisasi bagi anak usia dini merupakan cara anak untuk mengembangkan berbagai aspek dalam tahapan perkembangannya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah sosial emosional. Pengembangan aspek sosial emosional, perilaku dan sikap pada anak usia dini merupakan bagian yang penting untuk diperhatikan. Menurut Miftah & Suryana (2022) Orang tua berperan sangat penting dalam pengembangan emosional anak untuk bercerita masalah dan sebagai contoh dalam kehidupannya sehingga orangtua sangat membantu membentuk perilaku dan perkembangan emosi pada anak, dengan adanya keyakinan dalam diri anak yang akan didapatnya dari orang tua akan memberikan manfaat dan pengaruh yang besar bagi pengembangan emosi anak.

Perilaku dan sikap memiliki peran sebagai pendukung dalam proses sosialisasi yang dilakukan anak. Perilaku yang penting dimiliki oleh anak sebagai pendukung proses sosialisasi yang akan dilalui anak salah satunya adalah perilaku tolong menolong. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia dan Suryana, 2021 menunjukkan bahwa implementasi program sekolah keluarga telah membawa dampak positif bagi orang tua dalam meningkatkan pengasuhan terhadap anaknya. . Anak dengan keluarga yang baik atau harmonis akan melalui proses perkembangan sosial yang baik pula, dan sebaliknya anak dengan lingkungan keluarga yang buruk akan menjadi hambatan dan masalah dalam proses perkembangan sosialnya (Suryana, 2016: 235).

Suryana, 2018 mengatakan Usia dini adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai, moral, dan agama kepada anak usia dini. Walaupun peran orangtua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anaknya, peran guru juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak, karena biasanya anak menuruti perintah gurunya.

Perilaku tolong menolong disebut juga altruisme. Sears dkk (1994) mendefinisikan altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Perilaku altruistik terjadi diawali dengan adanya kemampuan mengadakan interaksi sosial yang baik di lingkungan sekitarnya. Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang secara harfiah ada dalam diri manusia. Hal itu karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, saling menolong, membantu, dan melengkapi satu sama lain.

Altruisme merupakan tindakan membantu atau memberi pertolongan yang didasari keinginan dari dalam diri sendiri tanpa mengharapkan penghargaan (Leontoupoulou, 2010), suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk menolong atau

membantu orang lain yang biasanya dilakukan dengan mendahulukan kepentingan orang lain dan dilakukan secara spontan.

Anak yang memiliki altruisme yang tinggi akan cenderung memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri maupun mengendalikan emosinya yang lebih baik. Altruisme juga memungkinkan anak usia dini merasa lebih bahagia, mengekspresikan emosi lebih bebas, dan anak akan menjadi lebih mudah bergaul serta memiliki harga diri yang lebih baik. Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa altruisme yang dimiliki oleh anak usia dini akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak khususnya dalam mengelola emosinya.

Kondisi Indonesia akhir-akhir ini sedang terganggu akibat dari pandemic Covid 19. Kondisi ini berdampak pada seluruh lini kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk pendidikan. Pendidikan diharapkan menjadi tempat atau wadah untuk membentuk generasi bangsa. Akan tetapi, dikarenakan pandemic covid 19 yang melanda membuat proses pendidikan terganggu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan diketahui (1) anak cenderung tidak mau membantu temannya, (2) anak mengharapkan imbalan ketika membantu teman maupun gurunya (3) Anak belum memiliki rasa bertanggung jawab (4) Anak belum mampu bersikap jujur ketika menemukan barang milik temannya (5) Anak belum mampu mengakui kesalahannya. Kecenderungan di atas berkaitan dengan perilaku altruisme anak usia dini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah anak usia dini di TK Bhayangkari 07 Aceh Selatan yang berjumlah 100 anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang data penelitian secara umum dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian, dimana dari data tersebut dapat diketahui fungsi-fungsi statistik secara mendasar. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang perilaku altruisme anak usia 5-6 Tahun di TK Bhayangkari 07 Aceh Selatan.

Tabel Deskripsi Hasil Penelitian

Variabel	Skor X yang Dimungkinkan (Hipotetik)				Skor X yang Diperoleh (Empirik)			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Perilaku altruism	30	10	20	3,33	28	15	21,35	2,82

Sumber: Data Olahan Penelitian, (2021)

Data perilaku altruisme terdiri atas 10 sub indikator dari 5 indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Skor Indikator Variabel Perilaku altruisme

No	Indikator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Faktual	Rata-Rata	%	Kategori
1	Empati	4	1200	910	9.1	75.83%	Cukup
2	Sukarela	3	900	613	6.13	68.11%	Cukup
3	Memberi Bantuan Kepada Orang Lain	3	900	612	6.12	68.00%	Cukup
Total		10	3000	2135	21.35	71.17%	Cukup

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui skor pada indikator 1 sebesar 910 atau 75,83% dari yang diharapkan, skor pada indikator 2 sebesar 613 atau 68,11% dari

yang diharapkan, skor pada indikator 3 sebesar 612 atau 68,00% dari yang diharapkan. Jadi indikator perilaku altruisme yang tertinggi adalah empati dengan nilai 75,83% dan indikator yang terendah adalah indicator memberi bantuan kepada orang lain dengan nilai 68,00%. Dari tabel di atas juga di ketehui bahwa persentase keseluruhan nilai perilaku altruisme sebesar 71,17%.

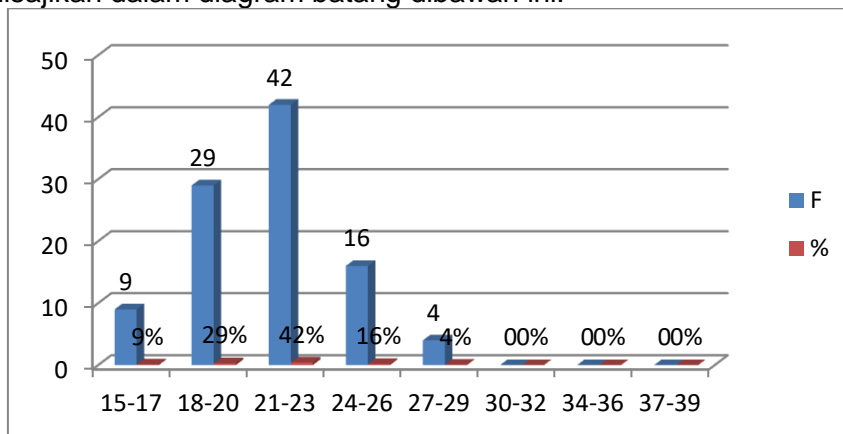
Sebaran secara keseluruhan dari skor perilaku altruisme disajikan dalam daftar distribusi frekuensi dengan jumlah kelas 8 dan panjang kelas 2 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Distribusi Frekuensi Data Variabel Perilaku Altruisme

No	Interval	F	%
1	15-17	9	9%
2	18-20	29	29%
3	21-23	42	42%
4	24-26	16	16%
5	27-29	4	4%
6	30-32	0	0%
7	34-36	0	0%
8	37-39	0	0%
Jumlah		100	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian,2021

Penyebaran distribusi Frekuensi data Perilaku altruisme anak dapat disajikan dalam diagram batang dibawah ini:



Gambar Diagram Batang Sebaran Data Perilaku Altruisme

Berdasarkan diagram batang diatas tentang perilaku altruisme anak usia dini pada skor 15-17 diperoleh sebanyak 9 orang dengan persentase 9%, pada skor 18-20 diperoleh sebanyak 29 orang dengan persentase 29%, pada skor 21-23 diperoleh sebanyak 42 orang dengan persentase 42%, pada skor 24-26 diperoleh sebanyak 16 orang dengan persentase 16%, pada skor 27-29 diperoleh sebanyak 4 orang dengan persentase 4%, pada skor 30-32 diperoleh sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, pada skor 34-36 diperoleh sebanyak 0 orang dengan persentase 0%, dan pada skor 37-39 diperoleh sebanyak 0 orang dengan persentase 0%. Berdasarkan data di atas, diketahui persentase terbesar ada pada rentang skor 21-23 dengan persentase 42%, sedangkan persentase terendah berada pada rentang skor 32-39 dengan persentase 0%. Hasil pengumpulan data perilaku altruisme anak menunjukkan skor tertinggi 28 dan skor terendah 15 dengan rentang 13.

Penelitian ini diharapkan menggambarkan kondisi subjek yang sebenarnya. Agar dapat menggambarkan, maka peneliti menggolongkan subjek menja tiga

kelompok, yaitu kelompok tinggi, kelompok sedang, kelompok rendah. Untuk pengkategorisasian dilakukan dengan membagi satuan standar deviasi dari distribusi normal menjadi tiga bagian berdasarkan kriteria Saifuddin (2013) sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = \{\text{Mean}+(1,0 \text{ SD})\} \leq X$$

$$\text{Sedang} = \{\text{Mean}-(1,0 \text{ SD})\} \leq X < \{\text{Mean}+(1,0 \text{ SD})\}$$

$$\text{Rendah} = X < \{\text{Mean}-(1,0 \text{ SD})\}$$

Penelitian ini perlu dibuat suatu norma, agar skor dapat memberikan gambaran yang jelas. Untuk skala perilaku altruisme terdiri dari 10 item dengan skor masing-masing itemnya berkisar mulai dari 1, 2, 3. Dengan demikian skor minimum yang mungkin diperoleh oleh subjek adalah $X=1 \times 10$, $X_{\min}=10$ dan skor maksimal yang mungkin diperoleh oleh subjek $X=3 \times 10$, $X_{\max}=30$. Untuk jaraknya adalah $30-10=20$, dengan demikian standar deviasinya $20/6=3,33$ dengan rata-rata $(30+10)/2=20$. Berdasarkan rumus diatas dapat dibuat tiga kategori kelompok Perilaku altruisme subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel Kategori Skor Variabel Perilaku Altruisme

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$23,33 \leq X$	20	20%
Sedang	$16,67 \leq X < 23,33$	77	77%
Sangat Rendah	$16,67 > X$	3	3%
Σ		100	100%

Sumber :Olahan Data Penelitian, 2021

Tabel diatas menunjukkan bahwa 20 orang berada pada kategori tinggi, 77 orang berada pada kategori sedang dan 3 orang berada pada kategori rendah. Melihat rata-rata empirik yang dihasilkan oleh keseluruhan subjek yaitu 21,35 maka diketahui bahwa perilaku altruisme anak usia 5-6 tahun di TK Bhayangkari 07 Aceh Selatan berada pada kategori sedang.

Manusia dibekali sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain perilaku seperti ini sering disebut dengan altruisme. Myers dan Sampson (dalam Garliah dan Wulandari, 2003) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan altruisme bila di dalam dirinya terkandung komponen-komponen sebagai berikut:

Aspek pertama yaitu empati diperoleh skor 910 atau 75,83% dari yang diharapkan. Artinya anak cukup mampu merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain. Pada saat temannya terbata-bata dalam bercerita di depan kelas memang anak awalnya menertawai akan tetapi lama kelamaan anak akan mengetahui bahwa perbuatannya tidak menyenangkan orang lain, dengan bantuan guru anak akan meminta maaf kepada temannya tersebut.

Aspek kedua yaitu sukarela diperoleh skor 613 atau 68,11 dari yang diharapkan. Artinya anak dalam melakukan sesuatu terlihat tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya. Hal ini terlihat saat ada temannya yang mencoba untuk mengganggu anak. Akan tetapi anak lebih memilih untuk berkata "tidak" saat guru mencoba memberikan nasehat pada yang mengganguya tersebut.

Aspek ketiga yaitu keinginan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan diperoleh skor 612 atau 68,00% dari yang diharapkan. Artinya anak terlihat cukup tulus memberikan bantuan kepada orang lain. Hal ini terlihat saat guru sedang membagikan hasil karya anak dalam kegiatan belajar. Anak berusaha membantu guru membagikan hasil karya tersebut. pada situasi lain terlihat anak sibuk membantu temannya mencari kaos kaki yang hilang.

Untuk melihat kondisi subjek penelitian secara jelas peneliti menggolongkan subjek kepada tiga kategori. Pada kategori tinggi diperoleh 20 anak atau 20%, pada kategori sedang terdapat 77 anak atau 77%, pada kategori rendah terdapat 3 anak atau 3%. Melihat rata-rata empiric yang diperoleh yaitu 21,35 menunjukkan perilaku altruisme anak berada pada kategori sedang.

Perilaku Altruisme merupakan suatu sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, juga merupakan sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain. Perilaku altruisme juga merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesedihan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta orang lain.

Perilaku altruisme adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Sedangkan menurut Leontoupouloeu (2010) altruisme adalah tindakan memberikan bantuan ataupun pertolongan yang muncul karena keinginan dari dalam diri tanpa mengharapkan penghargaan atau hadiah. Altruisme biasanya muncul secara spontan sehingga orang yang melakukannya tidak memikirkan tentang apa yang akan didapatkan setelah memberikan bantuan ataupun pertolongan. Menurut Kalat (2010) altruisme adalah sebuah tindakan yang menguntungkan orang lain selain pelakunya sendiri. Altruisme dapat dikatakan merugikan pelakunya karena munculnya altruisme secara spontan membuat pelakunya cenderung tidak memikirkan keadaan dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki perilaku altruisme cenderung melupakan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Sears (2009) mendefinisikan perilaku altruisme sebagai tindakan individu secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih maupun untuk sekedar beramal baik. Menurut Batson (dalam Sarwono 2009) contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Altruisme adalah minat yang tidak mementingkan diri sendiri untuk menolong orang lain (Santrok, 2003). Menurut Myers (2012) altruisme adalah motiv untuk meningkat kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Altruisme kebalikan dari egoisme. Orang yang altruistis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan seseorang berupa bantuan kepada orang lain secara suka rela dan menyampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain. Jadi, seseorang yang melakukan tindakan altruisme bukan saja menguntungkan bagi si penolong, melainkan juga menguntungkan bagi orang-orang yang ditolong, sebab mereka yang melakukan tindakan altruisme akan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun.

Aspek-aspek altruisme ini menjadi alat ukur untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruisme seseorang. Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat diindra oleh panca indra.

Myers dan Sampson (dalam Garliah dan Wulandari, 2003) menyatakan bahwa seseorang dapat memiliki kecenderungan altruisme bila di dalam dirinya terkandung komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Adanya empati, yaitu kemampuan merasakan, memahami dan peduli terhadap perasaan yang dialami orang lain.
- b. Sukarela, yaitu tidak ada keinginan untuk mendapatkan imbalan. Tindakan ini semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain, bahkan rela mengorbankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang ada pada dirinya.

- c. Keinginan untuk memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan meskipun tidak ada orang yang mengetahui bantuan yang telah diberikannya. Bantuan yang diberikan berupa materi dan waktu.

Adapun aspek-aspek dari perilaku altruisme menurut Emile Durkheim (Durkheim, 1990) adalah sebagai berikut:

- a. Menolong sesama tanpa pamrih
- b. Tidak egois
- c. Bersedia berkorban
- d. Peka dan siap bertindak demi membantu sesama
- e. Mempunyai rasa belas kasihan
- f. Murah hati
- g. Tidak tegaan
- h. Penuh kasih sayang.

Musen dkk (Rini, 2015) mengungkapkan aspek-aspek perilaku altruisme meliputi :

- a. Cooperative (Kerjasama) yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.
- b. Sharing (Berbagi) yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Helping (Menolong) yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- d. Generosity (Berderma) yaitu kesediaan untuk memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
- e. Honesty (Kejujuran) yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

Dari aspek perilaku altruisme yang dikemukakan oleh Myers, Emile, dan Munsen, peneliti menggunakan teori Munsen sebagai indikator tingkat altruisme. Hal tersebut karena teori yang dikemukakan oleh Munsen lebih terperinci dan mudah untuk dijadikan indikator untuk anak usia dini. Perilaku emosi anak yang agresif juga dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua. Pengenalan emosi perlu diberikan kepada anak agar ia mampu tumbuh dan diterima dalam kehidupan masyarakat setelah dewasa. Anak perlu memahami apa itu emosi, agar ia dapat memahami perasaan dan emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa perilaku altruisme anak usia dini secara umum berada pada kategori sedang. Artinya anak terlihat cukup baik dalam menolong atau membantu orang lain dengan sukarela.

DAFTAR PUSTAKA

Baron dan Byrne. (2005). *Social Psychology, 8th ed.* Needham Heights : Massachusetts, terj. Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Leontopoulou, S. (2010). *An Exploratory Study in Greek Children: Relations with Empathy, Resilience and Classroom Climate.* University of Ioannina, Department of Primary Education. Greece: Ioannina. <http://dx.doi.org/10.4236/psych.2010.15047>

Maghfiroh dan Suryana, Dadan. (2021). Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Tambusai.* Vol 5 No. 1. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>

Miftah Huljannah, A., & Suryana, D. (2022). Perkembangan Emosional Anak di Taman Kanak-kanak Sani Ashilla Ditinjau Dari Orang Tua Yang Bekerja. *Jurnal Family Education, 2*(2), 192-196. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.57>

Mursid. (2015). *Pengembangan Pembelajaran PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Rahmalia dan Suryana, Dadan. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal: Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5. No. 1. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1153>
- Sears, David O. Letitia Anne Peplau, Shelley E. Taylor. (2009). *Psikologi Sosial ed. Kedua belas*. Alih bahasa oleh Tri Wiboso B. S. Jakarta:Kencana.
- Suryana, D. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.
- Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suryana, Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran*. In: Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik Pembelajaran. UNP Press, Padang
- Suryana, Dadan. (2014). *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Modul Pembelajaran.
- Trinika, Yulia. 2015. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015". *Skripsi, Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak*.